

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi yang begitu pesat seperti saat ini memberikan tuntutan yang begitu besar di dalam dunia pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas dapat dicapai dengan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan cara mengubah sistem pembelajaran yang selama ini dilaksanakan dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang lebih bermakna yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered*) (Budiana, 2012).

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya peran guru dalam menggali potensi anak. Di samping itu, model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar terutama mata pelajaran kimia tergolong monoton, yakni selalu menggunakan metode ceramah. Menurut Nurhadi (dalam Supardi, 2010), kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan lingkungan. Pembelajaran kimia yang saat ini dilaksanakan di SMA lebih didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung hanya pasif mendengarkan dan menerima pemahaman yang hanya bersifat verbalistik yang akibatnya siswa sulit memahami dan mengaplikasikan konsep serta teori yang diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Djamarah (2002), kesulitan siswa dalam mempelajari kimia juga disebabkan oleh karakteristik ilmu kimia yang berbeda dengan konsep ilmu lainnya. Ilmu kimia berisi hitungan, fakta yang harus diingat, kosakata khusus, dan hukum-hukum yang mengaitkan satu ide dengan ide lain yang harus dimengerti dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Totiana (2012), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, salah satunya penggunaan model pembelajaran. Variasi model pembelajaran yang mungkin dapat diterapkan untuk mengatasi masalah

tersebut yaitu model pembelajaran pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving Models*) yang merupakan variasi dari pembelajaran *Problem Solving* dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan masalah.

Creative Problem Solving (CPS) merupakan suatu model pembelajaran pemecahan masalah dengan cara yang imajinatif dan menekankan pada keterampilan dan kreativitas untuk menyelesaikan satu permasalahan. Langkah-langkah pembelajaran CPS adalah sebagai berikut: (1) Klarifikasi Masalah; meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan. (2) Brainstorming/ Pengungkapan Pendapat; siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah. (3) Evaluasi dan Pemilihan; setiap kelompok mendiskusikan pendapat atau strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah. (4) Implementasi; siswa menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah tersebut (Pepkin dalam Muslich M, 2007).

Materi Koloid merupakan salah satu materi yang penting karena pokok bahasan tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, bersifat informatif, memerlukan pemahaman dan hafalan yang cukup dari siswa. Dengan model CPS siswa dapat membangun konsep sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, misalnya pada langkah pengungkapan pendapat dalam model CPS memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk berdiskusi saling bertukar pikiran dalam menguasai konsep materi koloid dengan cara menyelesaikan suatu masalah, membuat siswa aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Penelitian model CPS ini telah dilakukan sebelumnya oleh Restika Maulidina Hartantia, dkk (2013) dengan judul Penerapan Model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Kimia Pada Materi Pokok Termokimia Siswa Kelas XI.IA2 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013, hasil belajar kognitif yang diperoleh meningkat dari 62,86

menjadi 85,71 dan hasil belajar afektif meningkat dari 66,38 menjadi 71,67. Supardi dan Putri (2010) dengan judul Pengaruh Penggunaan Artikel Kimia dari Internet pada Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA, hasil belajar yang diperoleh meningkat dari 65,5 menjadi 82,3. Totiana, dkk (2012) dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang dilengkapi Media Pembelajaran Laboratorium *Virtual* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA Semester Genap SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012, hasil belajar kognitif yang di peroleh meningkat dari 64,25 menjadi 82,35 dan hasil belajar afektif yang diperoleh meningkat dari 82,89 menjadi 94,38. Sriwati, dkk (2013) dengan judul Komparasi Keefektifan Individual dan Group (*Creative Problem Solving*) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Amlapura, hasil belajar yang diperoleh meningkat dari 66,5 menjadi 83,18. Lahiyah (2012) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Masalah Kimia, hasil belajar yang diperoleh meningkat dari 65,19 menjadi 81,58. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Koloid Kelas XI SMA Negeri 1 Aek Natas.**

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi pokok koloid dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Aek Natas.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok koloid kelas XI SMA Negeri 1 Aek Natas?

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada pelaksanaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi pokok sistem koloid dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Aek Natas.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok koloid kelas XI SMA Negeri 1 Aek Natas.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Sebagai bahan masukan sekaligus informasi mengenai model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam pengajaran kimia dan menjadikannya sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kimia, terutama pada konsep sistem koloid.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan guru pada mata pelajaran kimia maupun pada mata pelajaran yang lain.

1.7. Devenisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu diberikan definisi operasional yaitu:

1. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran *Problem Solving* dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan masalah mulai dari klarifikasi masalah, pengungkapan gagasan, evaluasi, seleksi hingga implementasi (Totiana, 2012).
2. Hasil belajar kimia adalah tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran siswa. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar kimia apabila siswa tersebut menerapkan hasil belajarnya yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dan dapat diamati melalui kemampuan siswa dalam menerapkan hasil belajar kimia baik dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Hamalik dalam Anonim, 2012).
3. Sistem koloid adalah salah satu materi kimia untuk kelas XI yang mempelajari campuran heterogen yang terdiri atas dua fase, yaitu fase terdispersi dan fase pendispersi/medium pendispersi.